

# Tentang Berbagai Bentuk Pemakaman Orang Mati di Sa'dan-Toraja

W. KEERS

W. Keers "[Over de Verschillende Vormen van het Bijzetten der Doden bij de Sa'dan Toradja](#)" [Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap](#) 2 series 1939 56(2): 207-213.

Bagian selatan Sulawesi Tengah sebagian dihuni oleh satu bagian dari kelompok besar suku Toraja yang disebut Sa'dan-Toraja berdasarkan nama sungai yang mengalir melalui wilayah mereka. Mereka ditemukan di wilayah sekitar Makale dan Ranta Pao, bentang alam yang penuh dengan batu-batu tinggi dengan lembah-lembah subur di antaranya, tempat penanaman sawah dilakukan secara intensif.

Rumah-rumah mereka dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil, dikelilingi oleh bambu. Rumah-rumah ini berdiri di atas tiang-tiang dan memperlihatkan bentuk perahu yang jelas dengan atap yang terdiri dari banyak lapisan bambu; seluruhnya ditutupi dengan ukiran, yang seringkali berwarna indah.

Salah satu fenomena budaya Sa'dan-Toraja yang paling mencolok adalah cara penguburan

mereka. Namun, sebelum saya menjelaskannya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tn. H. Pol, misionaris di Sangala, yang menunjukkan banyak bentuk dan memberi saya informasi, serta Dr. H. van der Veen, ahli bahasa, atas semua data menarik yang diberikannya kepada saya tentang subjek ini.

Di antara orang-orang yang disebutkan di atas, orang yang meninggal sering kali dikubur di liang, kuburan batu. Liang ini adalah ruang terbuka yang dipahat dari batu, yang dapat diakses melalui bukaan yang hampir persegi, yang, ketika kuburan batu digunakan, ditutup oleh pintu kecil.

Karena negara ini kaya akan batu-batu yang sangat tinggi dengan dinding yang sering kali vertikal, mudah untuk menemukan tempat untuk liang (foto 1). Di mana-mana di lanskap,



Foto 1.

orang melihat bahwa batu-batu itu ditempati, terkadang begitu tinggi sehingga orang bertanya-tanya bagaimana mungkin tempat-tempat ini dapat dicapai. Sekarang, karena keadaan telah menjadi lebih tenang bagi penduduk karena pemerintahan Belanda dan kemungkinan perampokan kuburan lebih kecil, orang melihat bahwa batu-batu yang lebih kecil dan lebih mudah diakses juga digunakan. Seringkali merupakan pekerjaan yang melelahkan untuk mengukir ruang-ruang ini di batu. Mereka mengerjakannya dalam waktu yang lama dan sebagian besar orang dari desa Lempo di Bori' dan dari Kanuruan di Kesu' memiliki keterampilan hebat dalam hal ini dan juga digunakan untuk pekerjaan ini di daerah lain.

Selama hidup, seseorang memastikan bahwa liang dipahat tetapi sering kali satu keluarga memiliki satu kuburan yang sangat besar yang digunakan secara komunal. Di beberapa daerah, seperti di Kesu', ada juga ruang di liang

untuk para budak; ini memiliki keuntungan karena almarhum juga memiliki mereka di dekatnya. Merupakan kebiasaan di sini untuk terlebih dahulu menguburkan seorang budak di kuburan baru; jika tuannya meninggal sebelum budaknya maka tidak diletakkan di tempat budak tersebut.

Waktu yang berlalu antara kematian dan penguburan di liang sepenuhnya bergantung pada keadaan ekonomi dan sosial. Penguburan orang yang sangat sederhana dilakukan pada hari yang sama. Jika keadaannya agak lebih menguntungkan, yang dalam budaya ini berarti bahwa seseorang dapat menyembelih satu atau lebih hewan (babi atau kerbau), maka jangka waktunya menjadi lebih panjang. Untuk Kesu', salah satu distrik terpenting, skema berikut berlaku:

Jika tiga kerbau dapat disembelih, penguburan akan dilakukan setelah tiga hari; jika lima dapat disembelih maka setelah lima hari; Jika yang disembelih berjumlah sembilan ekor maka waktunya akan lebih lama dan jika yang disembelih lebih dari dua puluh empat ekor maka waktu yang diperlukan akan lebih lama dan bahkan dapat berlangsung selama beberapa tahun. Hal ini kembali lagi tergantung pada berbagai macam keadaan seperti mengatur pembagian warisan sehubungan dengan penyembelihan kerbau. Seekor kerbau dapat dibawa ke pesta pemakaman untuk melunasi utang lama tetapi juga untuk menerima bagian warisan sebagai anggota keluarga. Faktor penting lainnya adalah apakah uang yang diperlukan tersedia karena pesta pemakaman yang besar harus diadakan beberapa kali, yang sangat mahal. Banyak orang yang ikut serta dan mereka harus diberi makan. Suatu ritual tertentu harus dilakukan, yang untuk itu diperlukan beberapa orang, termasuk pendeta untuk orang yang meninggal (mereka memiliki pendeta yang terpisah). Namun, pesta-pesta ini



Foto 2.

paling mahal karena banyaknya kerbau yang disembelih, sebagian sebagai kurban, sebagian lagi untuk makanan. Di masa lalu, specimen terbaik sering digunakan untuk ini sehingga perayaan-perayaan ini memiliki dampak yang sangat negatif terhadap status ternak, yang sekarang dibatasi oleh segala macam pencegahan.

Jika, tergantung pada pangkat dan jabatan, persyaratan perayaan kematian telah terpenuhi, maka pada hari baik almarhum dibawa ke liang tanpa banyak ritual. Namun, pada hari itu seekor kerbau tertentu disembelih, yang akan membawa jiwanya sebagai hewan tunggangan ke tanah orang mati. Sebuah perancah bambu telah dibuat di atas batu dan almarhum, yang telah lama dibungkus dengan kain yang tak terhitung jumlahnya dan karenanya berbentuk silinder, ditarik ke atasnya (foto 2). Pada saat yang sama, sebuah patung kayu dibawa ke

permukaan batu, yang seharusnya mewakili almarhum. Patung ini, yang disebut tau-tau, didandani dan memiliki posisi duduk atau berdiri (foto 3); mereka sekarang meletakkannya di dekat liang, misalnya di bawah batu atau mereka membuat semacam galeri di batu, dilengkapi dengan langkan, yang di belakangnya mereka meletakkan tau-tau ini (foto 4). Karena yang terakhir ini di mana-mana di

Foto 3.





Foto 5.

negara-negara Toraja ini dari tanah, sensasi anehnya adalah bahwa barisan orang melihat ke bawah dari permukaan batu. Ketika mempersembahkan kurban kepada orang mati atau leluhur, yang selalu dilakukan setelah panen, para tau-tau ini diberi pakaian baru; terkadang seseorang juga memanfaatkan perancah, yang telah dibuat untuk penguburan lain di permukaan batu, untuk mengenakan pakaian baru kepada leluhurnya. Persembahan kepada orang mati ini dilakukan hingga sekitar tiga tahun setelah kematian, kemudian seseorang menganggap bahwa ia telah pergi ke surga. Barat adalah tempat orang mati, Timur adalah tempat roh, para deata. Setelah tiga tahun, seseorang tidak lagi mempersembahkan kurban di liang yang menghadap ke barat, tetapi di sawah yang menghadap ke timur.

Di Barupu, wilayah utara, tidak ada tau-tau, tetapi tulang-tulang diambil dari liang untuk dibungkus lagi. Muncul pertanyaan apakah pemberian pakaian baru pada tau-tau terkadang menggantikannya.

Jenis patung yang sederhana adalah lampa, sepotong bambu yang dibungkus di kedua sisi dengan kain nanas. Biasanya wajah juga terbuat dari kain dan lampa mengenakan pakaian. Dalam foto tersebut terlihat seseorang mengenakan topeng yang sangat sederhana, di mana wajah hanya ditunjukkan oleh hidung (foto 5).

Di antara orang-orang yang lebih kaya di

berbagai distrik, skema di atas menjadi lebih rumit, karena dalam bentuk penguburan ini muncul bentuk lain, yang mungkin merupakan sisa dari bentuk yang lebih tua. Jenazah pertama-tama ditempatkan di dalam peti jenazah dan disimpan seperti itu di rumah untuk waktu yang lama; baru kemudian dibungkus dengan banyak kain, diikuti oleh penguburan yang dijelaskan di atas. Peti jenazah berbentuk perahu atau, seperti yang biasa dikatakan, lesung, tetapi yang terakhir juga berbentuk perahu yang jelas. Peti jenazah ini tidak memiliki tutup dan digunakan berulang kali di distrik yang lebih utara, sementara itu disimpan di celah batu. Di distrik yang lebih selatan seperti Buakayu, Rano, Taleong, lebih jauh di sekitar Rimbon dan selatan Randanan, peti jenazah ini hanya digunakan satu kali dan kemudian dikubur; tempat ini ditutupi dengan tumpukan batu tempat lambe', sejenis pohon Ficus atau bambu ao', jenis tertentu dengan daun yang sangat halus, biasanya ditanam di atasnya. Penguburan sementara di dalam peti jenazah sepenuhnya bergantung pada kemakmuran orang yang meninggal. Di Kesu' bentuk peralihan ini biasanya terjadi ketika seseorang mampu menyembelih sembilan ekor kerbau; di Sa'dan sudah tiga ekor.

Di negeri Puang, tiga distrik yang, berbeda dengan wilayah lain di negara ini, memiliki bangsawan yang memegang kekuasaan, bentuk peralihan yang disebutkan di atas tidak dikenal, bahkan oleh puang, sang pangeran, sendiri. Di negara-negara ini, tidak ada budak yang dimakamkan di liang tuannya.

Di negeri Sa'dan-Toraja, dua cara penguburan lainnya juga ditemukan. Di Balla dan Pali, distrik paling barat, orang yang meninggal ditempatkan di dalam peti jenazah dan peti jenazah ini diletakkan di atas tanah; di atasnya, dibuat sebuah bukit, yang di atasnya ditempatkan sebuah rumah kecil, loko', dengan tau-tau

di dalamnya. Di distrik Kesu", Tikala, Buntao' dan Nanggala, ada kebiasaan di beberapa keluarga terkemuka untuk membuat cekungan di batu besar di bagian atas dan meletakkan jenazah mereka di dalamnya. Di atas batu besar ini, sebuah rumah kecil kemudian dibangun untuk para tau-tau (foto 6). Ini bisa menjadi "Ahnengalerie" (galeri potret leluhur) yang sesungguhnya; Saya melihat satu di antaranya yang berisi patung untuk almarhum pertama, kepala kampung tua, yang menggambarkannya sedang menunggang kuda dan ada juga beberapa baris wanita yang dapat dikenali dari pita di sekeliling kepala mereka, dan beberapa pria lagi. Di sebelah pria yang menunggang kuda terdapat alat yang digunakan untuk mempersembahkan sirih di awal perayaan untuk orang yang meninggal dan beberapa perkakas

lain yang diberikan kepada almarhum.

Jika kita telaah kembali apa yang diketahui tentang berbagai bentuk perawatan jenazah di masa lampau, maka di Duri, distrik yang terletak di sebelah selatan tanah Sa'dan-Toraja yang dihuni oleh kelompok campuran suku ini dan Bugis kita akan mendapatkan cerita berikut:

Pertama-tama orang membakar jenazah tetapi hal itu tidak lagi memuaskan dan mereka meletakkannya di bubungan rumah. Hal itu juga tidak baik dan mereka menaruhnya di dalam peti jenazah. Namun, hal itu juga tidak lagi memuaskan dan mereka membawanya ke liang. Pada masa kini, di bawah pengaruh Islam, cara terakhir itu digantikan dengan penguburan di dalam tanah.

Tentang cara pertama ini, pembakaran, tidak

Foto 6.



ada lagi yang dapat dikatakan. Orang Sa'dan Toraja juga tidak mengetahui cerita ini, tetapi jangan lupa bahwa guci berisi abu jenazah telah ditemukan di berbagai tempat. Tempat-tempat seperti itu belum ditemukan di tanah orang Sa'dan Toraja, tetapi di Palopo dekat Bua, Ponrang dan Bajo dan di bagian hilir Sungai Rongkong, demikian pula di Timur dan lebih jauh di Sulawesi Utara-Tengah.

Juga mengenai bentuk kedua, penempatan di punggung rumah, tidak ada perincian lebih lanjut yang dapat diceritakan dan ini juga tidak muncul dalam cerita-cerita lama Sa'dan Toraja.

Berbeda dengan bentuk berikutnya, yaitu dibaringkan di dalam peti jenazah: jejaknya ditemukan di mana-mana, baik di tanah Sa'dan Toraja maupun di selatannya di Duri. Di kedua wilayah itu juga dikatakan bahwa orang-orang di masa lalu jauh lebih besar daripada sekarang dan cerita ini terhubung dengan sisa-sisa tertua yang diketahui. Dipercayai bahwa sisa-sisa kerangka yang ditemukan di peti-peti tua ini adalah milik orang-orang hebat tersebut.

Saya menemani Tn. H. Pol atas permintaannya ke beberapa tempat ini.

Tempat pertama berada di Baroko, 8 km dari Kalosi, jadi di wilayah Duri, di mana kami diperlihatkan dengan sangat jelas tempat kerangka-kerangka besar ini terbaring. Cukup tinggi di atas bukit yang curam, kami menemukan beberapa peti yang sangat lapuk di permukaan batu. Pohon-pohon dan semak-semak telah tumbuh di atasnya selama bertahun-tahun. Dari beberapa tengkorak yang masih ada, kami memperhatikan bahwa giginya berwarna putih dan belum dikikir.

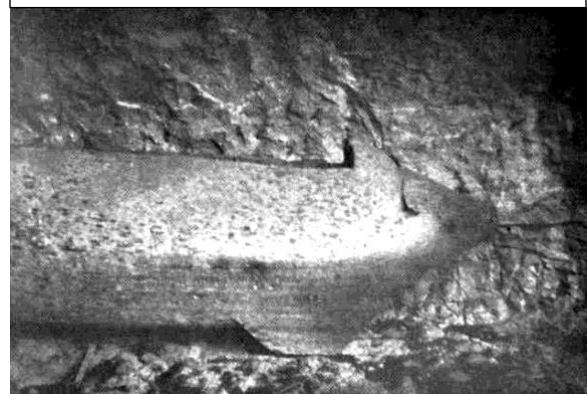
Akan tetapi, ukuran beberapa tengkorak dan tulang paha yang ditemukan sama sekali tidak membenarkan cerita tentang raksasa. Sisa-sisa kerangka yang ditemukan tidak berbeda dengan kerangka penduduk saat ini.

Tempat kedua yang kami kunjungi adalah 5

km dari Rimbon di distrik Tapanan, jadi di wilayah suku Sa'dan-Toraja. Cerita yang sama diceritakan tentang tempat ini. Kami menemukan abri sous roche (tempat penampungan batu) di sini, di atasnya ada dua liang yang dipahat dari batu. Di bawahnya terdapat sejumlah besar peti, beberapa di antaranya men-colok karena bentuknya yang aneh. Peti-peti itu indah dan halus, terbuat dari batang pohon yang berbentuk seperti babi dengan kepala dan telinganya mencuat (foto 7). Foto yang sayangnya diambil dalam keadaan yang tidak menguntungkan itu masih menunjukkan hal itu dengan jelas. Ada sekitar lima belas peti seperti itu yang tersedia yang masih dalam kondisi sangat baik. Menurut informasi yang diterima Pak Pol kemudian, peti-peti itu adalah peti yang digunakan untuk anak-anak orang kaya.

Selain itu, ada pula peti jenazah lain yang tak kalah menarik perhatian karena ukiran-ukiran indah yang menutupinya (foto 8). Peti jenazah itu berbentuk seperti perahu bening dengan tutup besar yang bentuknya sama dengan bagian bawahnya; hanya ujung atasnya yang sedikit lebih tinggi. Menurut wartawan yang sama, peti jenazah ini ada dua jenis: ada yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, sebelum liang-liang itu ada. Ketika liang-liang itu mulai digunakan, tulang-tulangnya dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam liang. Ada pula yang milik orang kaya dan digunakan

Foto 7.



untuk penguburan pertama. Di distrik Tapanan ini, dan juga di dekat Banga, peti jenazah ini tidak dikubur tetapi ditaruh di celah batu. Kedua jenis peti jenazah itu tampak begitu bagus karena dulu hanya digunakan kayu yang sangat bagus seperti nangka, uro dan cendana, sedangkan sekarang digunakan kayu yang mudah diperoleh.

Di semua peti mati kami menemukan tulang-tulang yang meninggalkan kesan yang cukup baru. Bentuk tengkoraknya persis sama dengan bentuk tengkorak penghuni saat ini dan serat nanas di salah satu peti mati belum membusuk sepenuhnya. Informasi selanjutnya menunjukkan bahwa semua ini berasal dari orang-orang yang meninggal selama wabah flu pada tahun 1918 dan yang, karena tidak banyak ruang di liang dengan begitu cepat, telah ditambahkan ke sini. Peti mati, yang disebut rapasan di sini, menunjukkan semua jenis motif

dalam ukiran yang sangat indah yang tidak terdapat di rumah-rumah. Misalnya, pada satu peti mati kami menemukan motif manusia dalam bentuk To maranding, seorang prajurit yang sedang menari. Ini menunjukkan topi dengan tanduk di kepalanya dan bembe di kedua pinggul, yaitu tongkat dengan rambut kambing panjang yang tergantung longgar di bagian atas. Peti-peti lainnya menunjukkan motif naga: kami menemukan naga bening, yang melilit dirinya di dinding samping tutupnya, di tempat lain dua naga kecil digambarkan dalam gerakan melingkar yang berlawanan. Jenis peti ini juga ditemukan di sebuah gua di Sangala (di negeri Puang), di mana juga dikatakan terdapat peti dengan motif naga. Peti tersebut juga digunakan di sana sebagai tempat peristirahatan terakhir, sebelum liang ada di sana. Di wilayah ini peti tersebut disebut kayu matte, di wilayah lain disebut patana, dan di

Foto 8.







Foto 9.

Duri mandu.

Fakta bahwa motif ular tidak muncul di rumah-rumah dijelaskan oleh permusuhan yang ada antara manusia dan ular. Ini berawal dari fakta bahwa, ketika belum ada seorang pun di bumi yang meninggal, salah seorang cucu Pong mula tau (manusia pertama) meninggal akibat gigitan ular. Setelah itu orang-orang bersumpah untuk menjauhkan diri dari semua persahabatan dengan ular; jika seseorang melihatnya, seseorang harus mencoba membunuhnya dan tentu saja mengusirnya. Oleh karena itu, dinyatakan hari ini bahwa ular tidak boleh dipotong di rumah-rumah tetapi boleh dipotong di lumbung padi yang tidak ditinggali orang.

Di tempat lain dekat Randanan, tepat di selatan Makale, terdapat banyak sekali kayu matte, yang sebagian besar sudah sangat busuk (foto 9). Tulang-tulang yang berserakan di sekitarnya, kembali memiliki ukuran yang biasa,

hanya giginya saja yang tidak dikikir di sini. Peti mati ditempatkan di abri sous roche, tetapi ini jauh lebih besar dan bentuknya lebih tidak teratur daripada yang sebelumnya; di celah, lebih tinggi di dinding, terdapat juga peti mati; di gua kecil di sebelahnya, mungkin sebagai sisa-sisa terakhir, terdapat beberapa tengkorak. Lebih jauh di sepanjang permukaan batu terdapat tempat lain, di mana di celah sempit terdapat peti mati, tetapi begitu tinggi dari tanah sehingga orang bertanya-tanya bagaimana mungkin peti itu bisa masuk ke sana. Semua peti mati ini, sejauh yang masih dapat dinilai berbentuk seperti prau. Peti mati yang dijelaskan sejauh ini semuanya ditempatkan di abri sous roche atau celah, tetapi ada cara lain untuk menempatkannya, yaitu di langkan yang menempel pada batu.

Contoh yang sangat indah dari hal ini dapat ditemukan di jalan menuju Pasui di wilayah





Foto 10.

Duri, di mana sebuah batu tegak lurus yang sangat panjang menjulang dari sungai yang di seluruh panjangnya memperlihatkan langkan horizontal yang tinggi di atas air, di mana peti mati yang jumlahnya tak terhingga berdiri, semuanya berbentuk kano (foto 10). Di sisi kiri, peti mati ini hanya berdiri di langkan, tetapi di bawah peti mati, yang berada di sisi kanan batu, batu-batu telah diletakkan dalam bentuk persegi panjang yang rapi (foto 11). Di satu tempat, langkan telah dibuat lurus dengan ini tetapi di tempat lain hal ini tampaknya sama sekali tidak diperlukan. Di sini, peti mati berbentuk kano berdiri di atas persegi panjang dari batu-batu yang ditumpuk rapi, yang langsung mengingatkan kita pada persegi panjang batu yang sama yang dibuat di Timor Tengah di tempat orang yang meninggal dikuburkan. Orang bertanya-tanya apakah peti mati di atas batu ini juga terkait dengan peti mati yang sekarang disimpan di batu di beberapa tempat.

Tempat lain yang juga bisa dilihat dari penguburan di tepian ini adalah di Kampung Kondongan dekat Rante Pao. Di sini, di tepian mendatar, terdapat beberapa peti mati berbentuk kano; namun, tempatnya terlalu tinggi untuk bisa melihat ukiran apa pun. Batu yang sangat tinggi dan besar itu kini digunakan untuk liang. Di atas peti mati, di satu tempat, terdapat perancah yang menonjol dari batu (foto 12). Seperti yang terlihat di foto, perancah

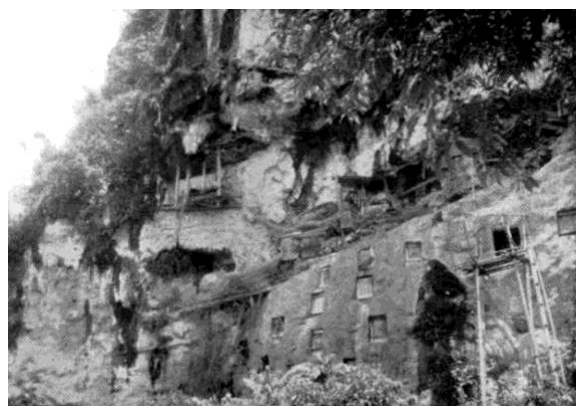


Foto 11.

itu memberi kesan bahwa ada sisa-sisa peti mati di dalamnya. Apakah ini merupakan cara penguburan lain, atau sesuatu yang lain, sayangnya saya belum bisa memperoleh informasi lebih lanjut.

Setelah mengenal cara penguburan lama dan baru, muncul pertanyaan, apa yang membuat orang Toraja dari daerah ini mengganti penguburan dalam peti mati berbentuk kano dengan penggunaan liang? Menurut keterangan yang diterima Pak Pol dari seorang ahli adat yang sangat ahli, liang pertama dibuat sekitar sebelas generasi yang lalu di Losso, Suaya, Sangalla oleh Puang Palodan, yang juga disebut Puang Pasali. Di berbagai daerah, Pak Pol menerima cerita yang kurang lebih seperti ini: orang-orang biasa mengubur dalam peti, sampai mereka menemukan batu-batu besar saat mengolah sawah, yang tidak bisa mereka guna-

Foto 12.



kan untuk apa pun, sampai akhirnya ditemukan bahwa batu-batu itu bisa diolah dengan besi. Kemudian muncul pemikiran bahwa orang yang meninggal bisa dikubur di lubang batu itu. Begitulah asal mula liang pertama.

Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memberikan jawaban pasti atas pertanyaan di atas.